

## **UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERBASIS PSIKOLOGI POSITIF DI SEKOLAH**

**Alivermana Wiguna**

STKIP Muhammadiyah Sampit

Email: alivermanawiguna@gmail.com

### **Abstract**

The condition of the spiritual and social attitude among the students, especially students in Indonesia are Muslim, presumably enough concern. If for a moment we see the condition of the Congregation to pray in the mosque and there was very rarely, mushalla teens ages junior high and senior high school students active in the prayer congregation. Similarly, in terms of social attitudes, it is not uncommon to cause conflict and strife, even to a brawl which led to the death. These conditions encourage the Government to incorporate aspects of spiritual and social attitudes as the must-have competencies in the curriculum learners 2013. It is, therefore, a problem that wants to be revealed in this study is what efforts should be done to develop the spiritual attitude of and social students? Among the efforts to develop the spiritual and social attitude of the learners is through positive psychology review. To develop attitudes of spirituality are: (1) familiarize prayer is Dhuhr Congregation; (2) organized a prayer Friday; (3) the movement comes to the mosque; (4) hold a prayer lesson matriculation and reading Qur'an. To develop the attitude of grateful are: (1) get used to say thanks; (2) make a list of grateful; (3) make a list of the names of the people who are supposed to be delivered thanks; (4) make thank you greeting cards; (5) class grateful; and (6) if I become. Whereas in order to develop the attitude of honesty are: (1) individual tasks or Deuteronomy honestly; (2) hold honesty. To develop the character of the apology were: (1) build self-awareness in students that the man did not escape the error: (2) write a letter of apology; and (3) organize apologizing class.

**Keywords:** Spiritual Attitude, Social Attitudes, Positive Psychology.

### **A. Pendahuluan**

Kondisi sikap spiritual dan sosial di kalangan pelajar Indonesia cukup memprihatinkan saat ini. Lebih dari 80% penduduk Indonesia adalah beragama Islam, tentu para pelajarnya juga kurang lebih 80% adalah muslim. Kalau diperhatikan kondisi shalat berjama'ah di masjid dan mushalla, hampir merata di seluruh Indonesia, terutama sekali di kota Sampit, sangat jarang ada remaja usia SMP dan SMA aktif shalat berjama'ah. Masjid dan Mushalla lebih banyak diisi oleh para orang dewasa dan lanjuta usia, serta anak-anak kecil. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena ketidaktaatan para remaja dalam beribadah akan berdampak pada sikap sosial mereka dan bergaul dan bermsyarakat.

Hal ini sangat berkaitan, di mana tidak sedikit perilaku remaja yang diekspos oleh media massa yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat. Perilaku yang kurang terpuji, tawuran hampir terjadi setiap hari, bahkan sudah menelan korban jiwa. Tindakan yang kurang terpuji lainnya berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan lain-lain.<sup>1</sup> Hal ini tentu menjadi perhatian kita bersama, agar bagaimana para siswa memperoleh pembelajaran yang baik dan mengembangkan sikap spiritual dan sosialnya dengan baik pula. Oleh karena itu penting menurut hemat penulis agar di sekolah diberikan pembinaan khusus bagi para siswa atau peserta didik agar mampu mengembangkan sikap spiritual dan sosial ini. Oleh karena itu masalah yang ingin diungkap dalam kajian ini adalah upaya-upaya bagaimana saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik? Tulisan ini ingin berpartisipasi memberikan masukan dan gagasan untuk mengembangkan kedua sikap tersebut di sekolah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sikap dan Kedudukannya dalam Kurikulum 2013**

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.<sup>2</sup> Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Carl Jung mendefinisikan bahwa sikap adalah "kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu". Dari pengertian menurut bahasa di atas, setidaknya dapat kita pahami bahwa sikap adalah pendirian atau keyakinan yang tertanam kuat dari diri seseorang yang melahirkan tindakan atau perbuatan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011), h. 47

<sup>2</sup>Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 92-102.

<sup>3</sup>Abid, *Pengertian Sikap dan Perilaku*, <http://abidfaizalfami11.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>, diakses 10 November 2015.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dalam kurikulum 2013 sikap merupakan salah satu dari tiga kualifikasi kemampuan lulusan, disamping pengetahuan, dan keterampilan, yang harus menjadi acuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan sikap diberikan porsi yang cukup besar, di Sekolah Dasar  $\pm 70\%$ , di Sekolah Menengah Pertama  $\pm 55\%$ , dan di Sekolah Menengah Atas  $\pm 30\%$ . Begitu besar perhatian pada kompetensi sikap yang harus dibelajarkan kepada peserta didik dalam Kurikulum 2013 ini. Elemen sikap yang harus dicapai peserta didik dalam Kurikulum 2013 meliputi: (1) Proses; yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan; (2) Individu; yakni beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal; (3) sosial; yakni toleransi, gotong royong, kerjasama, musyawarah, dan (4) alam, yakni pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian.

Kedudukan sikap dalam kurikulum 2013 begitu penting dan sentral, karena merupakan kompetensi yang pertama dari kompetensi lainnya, dan pembelajarannya harus terus menerus disampaikan dan dijadikan pembiasaan, dan yang lebih penting lagi peranan dan keteladanan guru merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar. Kompetensi sikap terbagi dua; yakni Kompetensi Inti-1 (KI-1) sikap spiritual, dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) sikap sosial.

#### a. Sikap Spiritual

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).<sup>4</sup> Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

---

<sup>4</sup><https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 18 Juli 2017

b. Sikap Sosial

Pengertian sosial secara bahasa adalah berkenaan dengan masyarakat.<sup>5</sup> Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Sikap sosial yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dan lain-lain.

## 2. Psikologi Positif

Psikologi positif didefinisikan oleh Linley sebagai sebuah studi tentang kondisi dan proses yang menyebabkan berkembang dan berfungsinya secara optimal seorang individu, kelompok, dan sebuah institusi. Perkembangan yang dimaksud ini adalah perkembangan potensi-potensi positif yang merupakan bawaan sejak lahir dan telah dimiliki oleh setiap manusia. Psikologi positif memancarkan secercah harapan bahwa kajian psikologi agar lebih mencermati dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada diri manusia, yang selama ini terabaikan.<sup>6</sup>

Psikologi positif ini membawa harapan baru, menuntun manusia meraih tujuan dan makna hidupnya, serta mencapai kebahagiaan. Dan hemat penulis, kemunculan psikologi positif ini memberi andil yang cukup besar dalam Kurikulum 2013, yang mana sangat menekankan pembentukan sikap peserta didik yang diajarkan oleh guru melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*) di sekolah, yang meliputi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2).

Menurut Peterson & Seligman (2004), dalam psikologi positif dikenal ada enam kekuatan dan 24 kebajikan, yakni: Pertama, kekuatan karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), meliputi: kreativitas (*creativity*); keingintahuan (*curiosity*); berpandangan terbuka (*open-mindedness*); kecintaan belajar (*love of learning*); dan perspektif (*perspective*). Kedua, kekuatan karakter keteguhan hati (*courage*), meliputi: keberanian (*bravery*); ketekunan (*persistence*); integritas (*integrity*); dan vitalitas (*vitality*). Ketiga, kuatan karakter

---

<sup>5</sup><https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 18 Juli 2017

<sup>6</sup>Linley, P. Alex, J., Stephen, H., Suzan, A., & Wood, M. Wood, *Positive psychology: Past, Present, and (possible) Future dalam The Journal of Positive Psychology*, 2006), h. 1

perikemanusiaan (*humanity*) meliputi: cinta (*love*); kebaikan hati (*kindness*); dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Keempat, kuatan karakter keadilan (*justice*), meliputi: keanggotaan dalam kelompok (*citizenship*); keadilan dan persamaan (*fairness*); dan kepemimpinan (*leadership*). Kelima, kekuatan karakter kesederhanaan (*temperance*), meliputi: pemaafan dan pengampunan (*forgiveness and mercy*); kerendahan hati dan kesederhanaan (*humility and modesty*); kehati-hatian (*prudence*); dan regulasi diri (*self-regulation*). Keenam, kekuatan karakter transendensi (*transcendence*), meliputi: apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan (*appreciation of beauty and excellence*); rasa syukur (*gratitude*); harapan (*hope*); humor (*humor*); dan spiritualitas (*spirituality*).<sup>7</sup>

Dari keenam kekuatan karakter dan dua puluh empat kebajikan ini penulis coba untuk mengambil dua sikap yang berkenaan dengan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, yakni sikap spiritual dan sikap sosial.

a. Sikap spiritual, yang bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi (*transcendence*), merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan. Dalam karakter ini ada beberapa kebajikan, dalam hal ini penulis batasi pada dua kebajikan, yaitu:

1) Rasa Syukur (*Gratitude*).

Rasa syukur atau “*gratitude*” adalah rasa terima kasih dan kegembiraan dalam menerima suatu anugerah, apakah anugerah tersebut berbentuk manfaat nyata atau saat merasakan kedamaian yang memunculkan kebahagiaan yang disebabkan oleh keindahan alam. Gratitude berasal dari bahasa Latin “*gratia*” yang bermakna anugerah, keramahan, atau rasa syukur (Peterson & Seligman, 2004). Rasa syukur menurut Bono (2004) adalah ketika seseorang mendapatkan anugerah atau kebaikan, secara emosional dia merespon dengan berterima kasih langsung ke arah Sumber Anugerah tersebut. Seseorang yang kuat rasa syukurnya sangat mendukung pernyataan-pernyataan berikut ini:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Christopher Peterson & Martin E. P. Seligman, *Character Strength and Virtues: A handbook and Classification*, Washinton – New York: American Psychological Assosiation and Oxford University Press, 2004), h. 15.

<sup>8</sup>Giacomo Bono, dkk, Gratitude in Practice and The Practice of Gratitude, dalam P. Alex Linley and Stephen Joseph (Ed.), *Positive Psychology in Practice*, USA: Wiley, 2004), h. 35

- Adalah penting untuk menghargai tiap-tiap hari yang kita masih diberikan kehidupan;
- Saya sering merefleksikan bahwa begitu sangat mudahnya kehidupan ini, sebab ada orang lain yang begitu berat menjalaninya.
- Saya pada dasarnya sangat bersyukur kepada orangtua yang telah melahirkan saya.

## 2) Spiritualitas (*Spirituality*)

Spiritualitas menurut Peterson & Seligman, (2004) merujuk pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan adanya dimensi non-fisik dalam kehidupan. Kepercayaan ini bersifat meyakinkan, keseluruhan, dan teguh tak tergoyahkan. Berikut ini pertanyaan dan pernyataan yang membedakan individu yang memiliki spiritualitas/keberagamaan atau tidak.

- Berapa sering Anda menghadiri kegiatan beribadah/sembahyang?
- Berapa sering Anda berdoa?
- Saya yakin akan adanya kehidupan setelah kematian.
- Saya rasa Tuhan itu hadir.
- Kepercayaan saya kepada Tuhan/Yang Maha Perkasa membantu saya untuk memahami makna setiap yang ada di alam ini.

b. Sikap sosial yakni sikap yang menjalin hubungan baik dan membangun dengan orang lain, dalam hal ini penulis mengambil dua kebajikan yakni integritas dan pemaafan.

### 1) Integritas (*Integrity*)

Integritas menurut Peterson & Seligman (2004) adalah sebuah karakter yang memiliki ciri jujur pada dirinya sendiri, menegaskan dengan akurat – baik secara pribadi maupun terbuka – pikiran, niat, dan komitmennya. Seseorang jujur bukan hanya karena berbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik (asli, apa adanya). Hidup “membumi” tanpa kepura-puraan, menampilkan diri apa adanya dengan cara yang tulus sebagaimana niat dan komitmen yang dimiliki.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 37

Pribadi yang memiliki karakter integritas mendukung dengan kuat pernyataan-pernyataan berikut ini:

- Adalah lebih penting bagi saya untuk menjadi diri saya sendiri daripada menjadi orang terkenal.
- Ketika seseorang enggan untuk mengatakan kebenaran, maka baginya lebih baik keluar dari tempat kerja.
- Senantiasa memenuhi janji.

## 2) Pemaafan (*Forgiveness*)

Pemaafan menurut Peterson & Seligman (2004) adalah memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan; menerima atas celaan orang lain; memberikan bagi orang lain kesempatan kedua; tidak melakukan balas dendam. Pemaafan dalam perspektif psikologi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan pengetahuan, emosi, motivasi, dan masa depan sosial. Pemaafan sering merupakan proses mengembangkan yang sepanjang waktu secara sebagian atau seluruhnya melebihi motivasi untuk tidak memaafkan seperti balas dendam atau penangkalan dan tidak memaafkan secara emosional seperti kegetiran dan ketakutan. Transformasi ini sering dicapai dengan melatih berpikir positif dan emosi positif seperti belas kasihan atau mengampuni kepada yang melakukan kesalahan.<sup>10</sup>

Individu yang memiliki pembawaan kuat untuk memaafkan akan mendukung pernyataan-pernyataan berikut ini:

- Ketika seseorang melukai perasaan saya, saya kendalikan diri saya agar dapat sembuh secara wajar dan cepat.
- Saya tidak dapat menyimpan dendam dalam waktu yang sangat lama.
- Ketika seseorang membuat saya marah, saya biasanya dapat menguasai perasaan marah saya terhadap mereka.

---

<sup>10</sup>Park, Nansook & Lopez, Shane J. (ed.) (2009), *The Encyclopedia of Positive Psychology*, UK: Wiley-Blackwell. h. 75.

### 3. Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Berbasis Psikologi Positif di Sekolah

Berdasarkan kajian teori di atas, ada beberapa sikap spiritual dan sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian positif peserta didik.

#### a. Mengembangkan Sikap Spiritual

##### 1) Mengembangkan Rasa Bersyukur

Sebagaimana disebutkan di atas, bersyukur adalah rasa terima kasih dan kegembiraan dalam menerima suatu anugerah, termasuk juga rasa terima kasih ketika terhindar dan suatu mara bahaya. Rasa bersyukur ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, karena memiliki begitu banyak manfaat. Post (2011) menyebutkan beberapa manfaat bersyukur: memiliki efek-efek kesehatan yang mendalam, menelurkan kebahagiaan, lima menit saja bersyukur dapat merubah sistem syaraf, rasa syukur berkorelasi positif dengan perilaku sosial positif dan kesehatan, dan rasa syukur bergaung selama bertahun-tahun.

Diantara cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan dan membiasakan rasa bersyukur ini adalah: **Pertama**, membiasakan kepada siswa untuk selalu mengucapkan terima kasih setiap kali mendapat kebaikan dari temannya, dengan tidak memandang kebaikan yang diperoleh itu sedikit atau banyak. Hal ini juga termasuk mengucapkan al-hamdulillah setiap kali memperoleh kebaikan yang diberikan oleh Tuhan, termasuk kemudahan dan kehidupan yang diberikan-Nya.

**Kedua**, membuat daftar bersyukur. Para peserta didik kita minta untuk membuat daftar di beberapa lembar kertas untuk menuliskan hal-hal apa saja yang disyukurinya dalam hidupnya selama ini, mulai hal yang sangat besar sampai hal yang kecil. Kita minta mereka untuk merenung sesaat untuk mengingat dan menghayati apa saja yang mereka rasakan selama ini yang patut dan harus mereka syukuri kepada Sang Pencipta. Hasilnya siapa yang sangat panjang daftar bersyukurnya maka dia memiliki rasa syukur yang begitu mendalam, ini perlu kita apresiasi. Kemudian kepada yang masih pendek rasa bersyukurnya kita bantu untuk mengingatkan betapa banyak nikmat yang selama ini didapat dan harus disyukuri. Selanjutnya kita biasa satu atau dua minggu sekali untuk menyusun daftar bersyukur ini kepada para peserta didik kita.

**Ketiga**, membuat daftar nama orang-orang yang seharusnya disampaikan ucapan terima kasih, berikut kebaikan yang telah diberikannya. Siswa kita minta menulis di beberapa lembar kertas nama siapa saja yang dia ingin mengucapkan terima kasih



kepadanya, termasuk jenis kebaikan yang telah diberikan orang tersebut kepadanya. Daftar ini penting untuk senantiasa mengingat kebaikan yang telah diberikan orang lain, dan merasakan sepenuh hati betapa begitu banyak orang lain yang berjasa kepada kita, dan betapa begitu banyak kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain kepada kita. Hal ini juga sekaligus bisa melupakan atau mengurangi barangkali ada kejelekan atau kejahatan yang pernah dilakukan orang yang berbuat baik itu kepada kita.

**Keempat**, membuat kartu ucapan terima kasih. Hal ini merupakan kelanjutan dari kegiatan ketiga di atas. Buatlah kartu ucapan terima kasih dengan sepenuh hati dari daftar orang-orang dan kebaikan yang telah mereka lakukan untuk kita tersebut pada sebuah kertas yang ditulis dengan indah, kemudian kirimkan kartu tersebut kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita tadi. Hal ini merupakan pengungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam atas kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain kepada kita. Respon si penerima juga terkadang tidak kalah dahsyat dan hangat, sehingga jalinan persahabatan pun akan semakin hangat dan membahagiakan.

**Kelima**, kelas berterima kasih. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas, yang mana setiap kali pertemuan lima orang siswa diminta untuk membawa seseorang yang kepada orang tersebut dia sangat berterima kasih dalam hidupnya. Orang tersebut bisa siapa saja, orang tua, saudara, teman dekat, dokter, dan sebagainya. Siswa yang mendapat giliran menceritakan apa yang dia alami dan bagaimana bantuan yang diberikan orang tersebut kepadanya, kemudian menyampaikan ucapan terima kasihnya yang mendalam. Kelas berterima kasih ini akan membawa keharuan tidak hanya kepada siswa yang mendapat giliran, tetapi juga siswa yang mendengarkan.

**Keenam**, andai aku menjadi. Kegiatan ini dilakukan di masa liburan semester, bisa semester gasal maupun semester genap. Guru meminta kepada siswa di kelas, untuk menjalani liburan dengan cara berbeda untuk membangkitkan rasa syukur atas segala nikmat yang diperolehnya selama ini. Caranya para siswa kita minta selama liburan untuk mengikuti dan membantu diantara anggota keluarganya yang paling kurang mampu dalam berkegiatan sehari-hari mencari nafkah. Anggota keluarganya ini bisa saja paman atau bibinya, saudaranya sendiri, atau bahkan ayah atau ibu kandungnya sendiri, dengan syarat memang kurang mampu. Aktivitas mengikuti dan membantu pekerjaan tersebut dilakukan selama 5 sampai 7 hari, dengan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak mengaktifkan hand phone. Setelah kegiatan ini selesai para peserta didik diminta untuk menuliskan kegiatannya dan perasaannya, kemudian dibacakan di depan kelas. Kegiatan ini akan

membangun rasa betapa mudahnya kehidupan yang dia alami karena dia telah merasakan betapa ada orang lain yang sulit menjalaninya.

Demikian kiranya beberapa gagasan yang bisa dilakukan untuk membangun sikap spiritual rasa syukur baik kepada Allah Swt, maupun kepada orang lain.

## 2) Mengembangkan Spiritualitas

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan adanya dimensi non-fisik dalam kehidupan, yakni Tuhan, Allah Swt. Seorang yang beragama dan beriman diwajibkan melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Tuhan yang diyakininya sesuai tuntunan yang diperintahkan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membangun sikap ini: **Pertama**, membiasakan shalat Zhuhur berjama'ah di mushalla/masjid sekolah/madrasah. Shalat Zhuhur berjama'ah di madrasah/sekolah merupakan salah satu cara untuk membangun nuansa spiritualitas religius di sekolah. Dalam hal ini karena keterbatasan ruang mushalla, penulis membagi setiap hari tiga sampai empat kelas yang wajib melaksanakan shalat Zhuhur di mushalla. Imam dan muadzin diserahkan kepada para siswa dengan ditunjuk kelas yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan shalat Zhuhur berjama'ah ini kepada para siswa diwajibkan untuk mengisi daftar hadir.

**Kedua**, menyelenggarakan shalat Jum'at. Mempersilahkan pulang kepada siswa laki-laki di hari Jum'at dengan waktu yang begitu pendek untuk menunaikan shalat Jum'at adalah kurang bijaksana. Sehingga alangkah baiknya siswa diminta untuk melaksanakan shalat Jum'at di Mushalla sekolah. Kegiatan shalat Jum'at ini disusun jadwal piket kelasnya. Kelas yang mendapatkan jadwal piket diminta untuk mempersiapkan ruang mushalla untuk pelaksanaan shalat Jum'at dan merapkannya kembali setelah shalat Jum'at selesai dilaksanakan. Kemudian para siswa yang mendapat piket kelas juga yang menjadi petugas penyelenggaraan shalat Jum'at, mulai dari muadzin, bilal, khatib dan imam. Sekolah sudah harus mempersiapkan para siswa untuk menjadi imam, khatib, dan muadzin. Hal ini dalam rangka memberikan pembelajaran dan pengalaman langsung kepada para siswa dalam melaksanakan dan mengelola shalat Jum'at. Bahkan para siswa diberikan keleluasaan untuk penyelenggaraannya apakah adzan dua kali atau cukup satu kali saja. Hal ini demi membangun sikap toleransi dan saling memahami tentang adanya dua cara shalat Jum'at, ada yang adzan satu kali dan ada yang adzan dua kali. Kalau para siswa sudah bisa toleran dalam agamanya sendiri, akan mudah untuk toleran kepada orang lain yang berbeda agama dengannya. Beberapa hari sebelum mendapat giliran, para khatib

dan imam khususnya harus diberi pembekalan dan latihan terlebih dahulu, sehingga mampu menyampaikan khutbah dengan baik, dan memimpin shalat dengan khusyu'. Kepercayaan kepada siswa dalam hal ini sangat perlu dilakukan, agar mereka memiliki pengalaman langsung dan siap untuk menjadi khatib atau imam setelah selesai sekolah nanti.

**Ketiga**, gerakan ayo ke masjid. Kalau kita perhatikan hampir di setiap daerah, para remaja usia SMP dan SMA/MA sangat jarang yang hadir shalat berjama'ah lima waktu di masjid. Jama'ah shalat lebih didominasi para orang tua, bahkan manula, dan anak-anak usia TK dan SD. Oleh karena itu sangat penting untuk mengadakan gerakan ayo ke masjid, khususnya bagi siswa laki-laki. Kegiatan ini diawali dengan para siswa mengisi angket yang menanyakan tentang nama, kelas, alamat, dan nama masjid/mushalla yang paling dekat dengan rumahnya. Para siswa kita bagi berdasarkan nama masjid yang sama, dan kita arahkan agar mereka melaksanakan shalat lima waktu di masjid tersebut. Caranya bisa dengan kita kumpulkan para siswa di halaman madrasah dengan mengelompoknya berdasarkan masjid tadi. Misalnya kelompok I jama'ah masjid Al-Muhajirin, kelompok II jama'ah Masjid Al-Mukhlisin dan seterusnya. Kita berikan mereka kesempatan untuk saling berkenalan dan memilih ketua, sekretaris, dan bendahara jama'ah. Diutamakan kelas yang paling tinggi untuk menjadi pengurus jama'ah ini, agar mereka bisa menjadi teladan dan mengarahkan adik kelasnya. Guru menyiapkan daftar hadir shalat jama'ah untuk masing-masing jama'ah. Akan lebih baik lagi berkoordinasi dengan pengurus masjid yang menjadi tempat shalat berjama'ah. Para guru agama khususnya diminta untuk memantau dan shalat berjama'ah di masjid para siswa tersebut. Apalagi kalau bekerja sama guru-guru PAI SMP dan SMA/MA/SMK, maka masjid-masjid akan ramai dengan para remaja. Dan masa depan agama Islam di Indonesia akan semakin cerah. Dapat kita bayangkan kalau 50% saja kegiatan ini bisa berjalan akan sangat bertambah jama'ah di masjid-masjid, dan yang pasti lagi akan menambah kesadaran peserta didik kita untuk berjama'ah di masjid/mushalla.

**Keempat**, Matrikulasi pelajaran shalat dan membaca al-Qur'an selama satu atau dua semester pertama. Tentunya tidak sedikit para siswanya ketika awal masuk tahun Ajaran Baru masih belum benar shalatnya dan belum atau bahkan tidak lancar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu di satu atau dua semester pertama diwajibkan para siswa untuk mengikuti matrikulasi pelajaran shalat dan membaca al-Qur'an. Selama matrikulasi ini tidak diperkenankan para siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, kecuali yang memang

sudah diwajibkan. Matrikulasi ini tidak hanya mengajarkan praktik shalat, tetapi juga keutamaan-keutamaan shalat. Karena pengalaman penulis, masih sangat sedikit para siswa yang dengan kesadarannya untuk menunaikan shalat, apalagi shalat shubuh. Ketika para siswa diminta angkat tangan siapa yang tadi telah melaksanakan shalat shubuh? Yang mengangkat tangan berkisar antara 7 sampai 13 siswa yang shalat shubuh dari 33-35 siswa. Angka ini sangat memperihatinkan. Oleh karena itu matrikulasi shalat berjama'ah ini sangat penting, begitu pula dengan membaca al-Qur'an. Pada bagian ini para siswa diajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai ilmu tajwid, mengajarkan ilmu tajwid ini bisa diserahkan kepada para siswa yang memang telah fasih bacaan al-Qur'annya. Demikian beberapa cara untuk mengembangkan sikap spiritual siswa.

b. Mengembangkan Sikap Sosial

1) Mengembangkan Sikap Integritas

Sebagaimana disebutkan di atas, sikap integritas adalah sebuah karakter yang memiliki ciri jujur pada dirinya sendiri, menegaskan dengan akurat – baik secara pribadi maupun terbuka – pikiran, niat, dan komitmennya. Seseorang jujur bukan hanya karena berbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik (asli, apa adanya). Sikap ini sangat penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Mereka harus jujur dalam perkataan dan perbuatannya dan menjani hidup dengan otentik, apa adanya. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap integritas ini adalah: **Pertama**, mengerjakan tugas individual atau ulangan dengan tidak menyontek dan minta bantuan orang lain. Setiap sikap kejujuran yang ditunjukkan para siswa ketika mengerjakan tugas individual atau ulangan harus diberikan apresiasi positif, sebagai penguatan atas kejujuran yang telah mereka lakukan. Penguatan ini akan menjadikan para siswa untuk terus dan senantiasa jujur mengikuti ulangan atau mengerjakan tugasnya.

**Kedua**, mengadakan kelas kejujuran. Kegiatan ini hampir sama dengan kelas berterima kasih, tetapi cukup hanya dihadiri oleh anggota kelas. Siswa yang mendapat giliran maju dan menyampaikan hal-hal yang selama ini tersembunyi, untuk diungkapkan secara jujur apa adanya meskipun itu sesuatu yang tercela. Peserta kelas dengan arahan guru sudah diminta untuk menerima pengakuan dan memaafkannya. Misalnya di kelas tersebut pernah ada siswa yang kehilangan uang, maka pada saat giliran siswa yang maju dan dia menyatakan dengan jujur bahwa dia yang mengambil uang tersebut, maka siswa yang pernah kehilangan harus memaafkannya, atau menerima penggantiannya kalau yang

bersangkautan mau menggantinya. Hal ini adalah salah satu kegiatan untuk mengapresiasi kejujuran.

## 2) Mengembangkan Sikap Kepemaafan

Sebagaimana disebutkan di atas, pemaafan adalah memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan; menerima atas celaan orang lain; memberikan bagi orang lain kesempatan kedua; tidak melakukan balas dendam. Memberikan pemaafan kepada orang lain akan menjadi orang yang suka memberi maaf menjadi lebih sehat. Nashori (2008) menyebutkan hasil penelitian Luskin, bahwa orang yang suka memberi maaf tidak mudah tersinggung saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain, mereka tidak mudah menyalahkan orang lain ketika hubungannya dengan orang tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan, mereka memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang telah menyakitinya. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap kepemaafan ini adalah: **Pertama**, membangun kesadaran diri pada siswa bahwa manusia itu tidak luput dari kesalahan. Hal ini harus diawali oleh para guru untuk memaafkan kesalahan yang wajar yang pernah dilakukan oleh para siswanya, sehingga hal ini juga akan berdampak pada sikap siswa ketika mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain.

**Kedua**, menulis surat permohonan maaf, para siswa diminta untuk menulis surat kepada orang lain yang dia pernah melakukan kesalahan pada orang tersebut, khususnya teman sekelas atau teman sesekolah. Guru memfasilitasi dengan baik dan menyampaikan kepada siswa yang dituju agar dia mau memaafkan kesalahan temannya. Permohonan maaf ini adalah sikap awal untuk bisa memaafkan orang lain. Menurut Kador (2011), permohonan maaf ini penting karena hal ini memang harus dipraktekkan, menuntut kita untuk mengulurkan diri, dan menantang kita untuk merendahkan hati.

**Ketiga**, menyelenggarakan kelas pemaafan. Pada kegiatan ini semua siswa diberikan kesempatan untuk meminta maaf kepada siswa lainnya di dalam kelas. Kalau kelas ini bisa berjalan dengan sehat, maka bisa dilanjutkan dengan pernyataan permohonan maaf kepada siswa lain di luar kelas. Para guru harus memfasilitasi betul kelas pemaafan ini. Sehingga betul-betul menjadi permintaan dan pemberian maaf yang sangat menyentuh dan berkesan.

## 4. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

- a. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan

mempersiapkan warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Sikap spiritual rasa bersyukur dan spiritualitas perlu ditanamkan dan dibiasakan dengan baik agar tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik sehingga menjadi mereka sebagai insan-insan yang benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Sikap sosial berupa integritas atau kejujuran dan pemaafan juga harus dibangun dan dikembangkan sehingga akan tumbuh jiwa-jiwa peserta didik yang sehat, otentik, jujur, segera meminta maaf, dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Adapun rekomendasi yang kiranya dapat penulis berikan:

- a. Sekolah harus memberikan sarana prasarana, momentum, dan kegiatan berkala untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didiknya, tidak hanya sarana ibadah tetapi juga alam lingkungan dan keteladanan dari para guru, agar siswa semakin berkembang sikap spiritual dan sosialnya. Sehingga terdorong dan didorong untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan menjalin hubungan kepada sesama dengan baik pula.
- b. Para guru khususnya guru agama Islam mengarahkan, memotivasi, dan memberikan penguatan dengan baik dan bijaksana agar sikap spiritual dan sosial peserta didik berkembang dengan baik.
- c. Masyarakat dan pemerintah juga mempunyai andil yang tidak sedikit agar sikap spiritual dan sosial para peserta didik berkembang dengan baik misalnya dengan membangun gerakan ayo ke masjid untuk shalat berjama'ah bagi para pelajar muslim Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abid. 2012. *Pengertian Sikap dan Perilaku*, <http://abidfaizalfami11.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>, diakses 10 November 2015.
- .Christopher Peterson & Martin E. P. Seligman. 2004. *Character Strength and Virtues: A handbook and Classification*, Washinton – New York: American Psychological Assosiation and Oxford University Press.
- Giacomo Bono, dkk. 2004. Gratitude in Practice and The Practice of Gratitude, dalam P. Alex Linley and Stephen Joseph (Ed.). *Positive Psychology in Practice*, USA: Wiley.
- Kador, John. 2011. *Dahsyatnya Maaf*. Jakarta Timur: Gemilang.
- Linley, P. Alex, J., Stephen, H., Suzan, A., & Wood., M. Wood. 2006. Positive psychology: Past, Present, and (possible) Future, *The Journal of Positive Psychology* , 1:1.

- Martin E.P. Seligman. 2005. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Park, Nansook & Lopez, Shane J. (ed.). 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*, UK: Wiley-Blackwell.
- Post, Stephen. 2011. *Why Good Things Happen to Good People*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.